

INTERAKSI SIMBOLIS MASYARAKAT DALAM MEMAKNAI KESENIAN JATHILAN

Noor Haliemah dan Rama Kertamukti

Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jl. Marsda Adisucipto,
Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta, No Hp. +62 8164223544

Email: noorhaliemah@gmail.com, ramakerta@yahoo.com

Abstract

This research aims to explain how symbolic interaction of people in interpreting Jathilan art in Padukuhan Mendak Desa Girisekar. Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunung Kidul. This research uses qualitative descriptive method. Data were collected using observation, in-depth interview and documentation. To check validity of data, the researcher uses triangulation of sources. The result shows that people interpret Jathilan art through verbal and non-verbal communication carried by Jathilan artists, within each performance or in everyday life. Verbal and non-verbal communication have been done by Jathilan artists through elements contained in Jathilan art including form of motion, costumes, properties and music. People can interpret Jathilan art because they regularly watch the show of Jathilan. In addition, the values contained in Jathilan art have been delivered to public through socialization as the first step so that values embodied in Jathilan art can be interpreted and implied by people in their life.

Keywords: *Jathilan arts, symbolic interaction, symbol, padukuhan mendak gunung kidul*

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana interaksi simbolis masyarakat dalam memaknai kesenian jathilan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan data menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Untuk melihat keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat memaknai kesenian jathilan di Padukuhan Mendak Desa Girisekar. Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunung Kidul melalui komunikasi verbal yang dilakukan oleh para pelaku kesenian jathilan, baik dalam setiap pementasan ataupun dalam kehidupan sehari-hari. komunikasi verbal yang dilakukan oleh para pelaku kesenian jathilan yaitu melalui unsur-unsur yang terdapat di dalam kesenian jathilan. Unsur-unsur tersebut meliputi bentuk gerak, kostum, properti dan iringan kesenian jathilan. Masyarakat dapat memaknai kesenian jathilan karena faktor terus-menerus menyaksikan pertunjukan jathilan. Selain itu, Nilai-nilai yang terkandung dalam aktivitas kesenian jathilan di Padukuhan Mendak mulai ditransformasikan pada masyarakat melalui pengenalan (sosialisasi). Hal ini sebagai langkah awal agar nilai-nilai yang terkandung dalam aktivitas kesenian jathilan di Padukuhan Mendak tersebut dapat dimaknai dan diimplikasikan oleh warga Padukuhan Mendak dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata kunci: kesenian jathilan, interaksi simbolik, simbol, padukuhan mendak gunung kidul

Pendahuluan

Yogyakarta sebagai representasi kota budaya di Indonesia masih melestarikan berbagai macam budaya yang berkembang di masyarakat, khususnya budaya jawa. Salah satu kesenian yang masih berkembang di masyarakat dan terus dilestarikan adalah kesenian *Jathilan*.

Daerah yang masih melestarikan kesenian tersebut adalah Padukuhan Mendak, Desa Girisekar. Desa Girisekar yang terletak di Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunung Kidul merupakan desa yang kaya akan adat istiadat, kesenian dan kebudayaan. Di Padukuhan Mendak terdapat kelompok kesenian *Jathilan* bernama Sekar

Manunggal Mudho. Kesenian *Jathilan* bagi masyarakat Padukuhan Mendak adalah salah satu aktivitas kemasyarakatan yang penuh dengan makna simbolik. Setiap individu tentunya memiliki identitas-identitas dalam karakter pribadinya. Bagi para pelaku kesenian *Jathilan* di Padukuhan Mendak, memungkinkan mereka untuk dapat berinteraksi baik antar anggota kelompok kesenian *Jathilan* maupun dengan masyarakat sekitar sehingga kelompok *Jathilan* tersebut masih bisa bertahan hingga kini dan hidup beriringan dengan masyarakat

Kesenian *jathilan* dikenal oleh masyarakat luas sebagai kesenian yang mengandung unsur magis atau supranatural. Hal tersebut tak jarang membuat orang-orang memiliki pemaknaan yang berbeda-beda terhadap kesenian tersebut. Kesenian *Jathilan* kini juga telah mengalami perubahan demi tuntutan kebutuhan pasar. Menurut Drs. Kuswarsantyo, M.Hum dalam disertasinya berjudul “Perkembangan Kesenian *Jathilan* Di Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Era Industri Pariwisata (1986-2013)” yang dikutip dari ugm.ac.id menyebutkan bahwa permasalahan dalam kesenian *Jathilan* muncul terkait upaya memakasakan kehendak demi untuk menuruti kebutuhan pasar yang sesungguhnya tidak sesuai dengan esensi kesenian *Jathilan*.

Kesenian *Jathilan* selalu identik dengan *trance*, atraksi yang mengerikan dan mabuk. Masyarakat juga menganggap *Jathilan* sebagai sarana hiburan semata, padahal ada makna-makna lain dari kesenian *Jathilan* yang belum banyak masyarakat yang mengetahuinya. Dalam proses pertunjukan

kesenian *Jathilan* berlangsung pula proses interaksi simbolik antara pemain dan pemain atau masyarakat sekitar yaitu adanya proses penyampaian pesan melalui simbol-simbol tertentu antara pemain dan penonton. Teori interaksi simbolis mengajarkan bahwa makna muncul sebagai hasil interaksi antara manusia baik secara verbal maupun nonverbal. Melalui aksi dan respons yang terjadi, kita memberikan makna ke dalam kata-kata atau tindakan, dan karenanya kita dapat memahami suatu peristiwa dengan cara cara tertentu (Morissan, 2013: 110). Menurut Soekanto (1982: 8), teori interaksi simbolis berasumsi bahwa dasar dari kehidupan bersama dari manusia adalah komunikasi, terutama lambang-lambang yang merupakan kunci untuk memahami kehidupan sosial manusia. Suatu lambang merupakan tanda, benda atau gerakan yang secara sosial dianggap mempunyai arti-arti tertentu.

Penelitian ini menggunakan unit analisis yaitu aspek-aspek interaksi simbolik yang diusung oleh George Herbert Mead, mengungkapkan bahwa aspek-aspek interaksi simbolik menurut Mead melalui Tindakan, Gesture (Gerak Isyarat), Simbol Signifikan, *Mind* (Pikiran), *Self* (Diri), *Society* (Masyarakat) (Ritzer, 2012: 603-604). Dedy Mulyana mengemukakan teori interaksi simbolik adalah “Kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat

dalam interaksi sosial” Secara ringkas interaksi simbolik didasarkan pada premis-premis berikut: 1) Individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Respon yang diberikan saat menghadapi situasi tersebut tidak bersifat mekanis, tidak pula ditentukan oleh faktor-faktor eksternal. Respon mereka bergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial. Jadi individu adalah yang dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri. 2) Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindakan atau peristiwa itu), namun juga gagasan yang abstrak. 3) Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Manusia membayangkan atau merencanakan apa yang akan mereka lakukan. (Mulyana, 2008: 71).

Keunikan dan dinamika simbol dalam proses interaksi sosial menuntut manusia harus lebih kritis, peka, aktif dan kreatif dalam menginterpretasikan simbol-simbol yang muncul dalam interaksi sosial, penafsiran yang

tepat atas simbol tersebut turut menentukan arah perkembangan manusia dan lingkungan, sebaliknya, penafsiran yang keliru atas simbol dapat menjadi petaka bagi hidup manusia dan lingkungannya. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktifitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi dan pertukaran simbol yang diberi makna (Mulyana, 2008: 68). Interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Interaksi simbolik ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Keunikan dan dinamika simbol dalam proses interaksi sosial menuntut manusia harus lebih kritis, peka, aktif dan kreatif dalam menginterpretasikan simbol-simbol yang muncul dalam interaksi sosial. Penafsiran yang tepat atas simbol tersebut turut menentukan arah perkembangan manusia dan lingkungan. Sebaliknya, penafsiran yang keliru atas simbol dapat menjadi petaka bagi hidup manusia dan lingkungannya.

Peneliti tertarik meneliti bagaimana masyarakat Padukuhan Mendak, Desa Girisekar, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunung Kidul memaknai kesenian jathilan yang tumbuh dan berkembang di daerah tersebut. Teori interaksi simbolis mengajarkan bahwa makna muncul sebagai hasil interaksi diantara manusia baik secara verbal maupun nonverbal. Melalui aksi dan respons yang terjadi, kita memberikan makna ke dalam kata-kata atau tindakan, dan karenanya kita dapat memahami

suatu peristiwa dengan cara cara tertentu (Morissan, 2013: 110). Menurut Soekanto (1982: 8), teori interaksi simbolis berasumsi bahwa dasar dari kehidupan bersama dari manusia adalah komunikasi, terutama lambang-lambang yang merupakan kunci untuk memahami kehidupan sosial manusia. Suatu lambang merupakan tanda, benda atau gerakan yang secara sosial dianggap mempunyai arti-arti tertentu.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang memiliki hasil deskripsi berupa kata dan tulisan dari informan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif dimana peneliti mencari fakta, fenomena tentang interaksi simbolis pelaku kesenian, baik interaksi dengan sesama anggota kelompok maupun interaksi dengan masyarakat sekitar dalam kehidupan sehari-hari.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah beberapa warga Padukuhan Mendak, Desa Girisekar, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunung Kidul. Narasumber yang dipilih adalah mereka yang dianggap dapat memberikan informasi terkait permasalahan penelitian. Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah interaksi simbolis masyarakat dalam memaknai kesenian *Jathilan* pada Kelompok *Jathilan* Sekar Manunggal Mudho, Padukuhan Mendak, Desa Girisekar, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunung Kidul.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian

ini mengacu pada analisa Miles dan Huberman yaitu (dalam Sugiyono, 2014: 246), Miles dan Huberman mengungkapkan bahwa aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/ verification*. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini diilhami pada penelitian sebelumnya mengenai Interaksi Simbolik yang diteliti oleh Eny Kusumastuti, Staf Pengajar Jurusan Sendratasik FBS UNNES tahun 2006, tentang *Laesan Sebuah Fenomena Kesenian Pesisir: Kajian Interaksi Simbolik Antara Pemain Dan Penonton*. Ia memberikan banyak fakta mengenai interaksi simbolik yang dihadirkan dalam penelitiannya; bagaimana proses terjadinya interaksi simbolik antara pelaku kesenian Laesan dengan penonton dan simbol-simbol apakah yang dapat membentuk terjadinya proses interaksi simbolik antara pelaku kesenian Laesan dengan penonton. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses interaksi simbolik terjadi pada setiap bagian pertunjukan dan simbol-simbol yang membentuk proses interaksi simbolik meliputi dupa, sesaji, nyanyian pengiring, makna *trance* dalam Laesan.

Begitu pula obyek yang saya teliti mengenai Jathilan, sebagai salah satu dari sekian banyak jenis kesenian tradisional yang ada di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Penampilan kesenian *Jathilan* menggunakan properti kuda képang. Pertunjukan Jathilan ditampilkan dengan mengambil cerita roman Panji. Namun dalam perkembangannya, kini Jathilan tidak hanya bertumpu pada cerita roman Panji,

tetapi dapat pula mengambil setting cerita wayang (Mahabarata atau Ramayana) dan legenda rakyat setempat. Kuswarsantyo dalam penelitian berjudul “Seni *Jathilan*: Bentuk, Fungsi Dan Perkembangannya (1986-2013:2)”, mengemukakan bahwa. Kesenian *Jathilan* mempunyai fungsi : (1) ritual sakral dalam upacara bersih desa; (2) pertunjukan; (3) hiburan. Mencermati kata ritual itu akan terbayang adanya suasana magis dalam pelaksanaan kesenian itu. Kesenian *Jathilan* merupakan bagian dari kesenian yang sejak dulu digunakan sebagai sarana untuk melibatkan masyarakat secara langsung dalam pertunjukan. *Jathilan* memang menggambarkan situasi prajurit yang tengah berperang naik kuda dan bersenjatakan pedang.



Gambar 1. Pemain *Jathilan* Putra saat Melakukan Pertunjukan



Gambar 2. Adegan *Ndadi* Atau Kerasukan Roh Halus

Pada awalnya tari ini hanya dibawakan dua orang secara berpasangan. Interaksionisme simbolik berasumsi bahwa dasar dari kehidupan bersama dari manusia adalah komunikasi, terutama lambang-lambang yang merupakan kunci untuk memahami kehidupan sosial manusia. Suatu lambang merupakan tanda, benda atau gerakan yang secara sosial dianggap mempunyai arti-arti tertentu (Soekanto, 1982: 8). Dalam bab ini akan disajikan data dan sekaligus analisisnya mengenai interaksi simbolis masyarakat dalam memaknai kesenian *Jathilan* pada kelompok *Jathilan* Sekar Manunggal Mudho, Padukuhan Mendak, Desa Girisekar, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunung Kidul. Informan dalam penelitian ini adalah warga Padukuhan Mendak yang dipilih berdasarkan keanggotaan dalam kelompok *Jathilan* Sekar Manunggal Mudho dan status sosial dalam masyarakat. Informan yang dianggap dapat memberikan informasi terkait permasalahan penelitian diantaranya adalah tokoh masyarakat, tokoh seni budaya setempat dan anggota kelompok *Jathilan* Sekar Manunggal Mudho.



Gambar 3. Gelar Budaya Kayubalung



Gambar 4. Pemain *Jathilan* Putri Ketika Melakukan Pertunjukan
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Aspek Interaksi Simbolis Masyarakat Dalam Memaknai Kesenian *Jathilan*

Interaksi simbolik ini menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya adalah manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya reaksi belaka dari tindakan orang lain, tapi didasarkan atas “makna” yang diberikan terhadap tindakan orang lain. Interaksi antar individu, diantarai oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing. Dalam interaksionisme simbolis, seseorang memberikan informasi hasil dari pemaknaan simbol dari perspektifnya kepada orang lain dan si penerima informasi tersebut akan memiliki perspektif lain dalam memaknai informasi yang disampaikan aktor pertama. Dapat dikatakan bahwa aktor akan terlibat dalam proses saling mempengaruhi sebuah tindakan sosial. Untuk dapat melihat adanya interaksi sosial yaitu dengan melihat individu berkomunikasi dengan komunitasnya dan akan mengeluarkan bahasa-bahasa, kebiasaan atau simbol-simbol baru yang menjadi objek penelitian. Seperti yang diungkapkan oleh

Mead bahwa aspek-aspek interaksi simbolik melalui Tindakan, Gesture (Gerak Isyarat), Simbol Signifikan, *Mind* (Pikiran), *Self* (Diri), *Society* (Masyarakat) (Ritzer, 2012: 603-604).

Tindakan

Hasil dari penelitian ini diperlihatkan bahwa perbuatan manusia dilakukan karena generalisasi disposisi untuk bertindak. Tindakan itu muncul karena ada desakan yang kuat dari dalam (dorongan hati) yang dialami atau yang dirasakan manusia. Seperti yang dialami para pelaku kesenian *Jathilan* bahwa keinginan mereka bergabung dalam kelompok kesenian *Jathilan* memang berasal dari dorongan hati dan keinginan mereka sendiri, meskipun sudah mengetahui konsekuensi-konsekuensi yang harus ditanggung dan seperti apa tanggung jawab ketika telah bergabung dengan kelompok *Jathilan* Sekar Manunggal Mudho.

Tahap dasar dan saling berhubungan di dalam tindakan, yaitu *impuls* (dorongan hati), *perception* (persepsi), *manipulation* (manipulasi), *consummation* (penyelesaian). Menurut Mead, perbuatan manusia dilakukan karena generalisasi disposisi untuk bertindak. Tindakan itu muncul karena ada desakan yang kuat dari dalam *impuls* (dorongan hati) yang dialami atau yang dirasakan manusia. Seperti yang dialami para pelaku kesenian *Jathilan* bahwa keinginan mereka bergabung dalam kelompok kesenian *Jathilan* memang berasal dari dorongan hati dan keinginan mereka sendiri, meskipun sudah mengetahui konsekuensi-konsekuensi yang harus ditanggung dan seperti apa tanggung jawab ketika telah bergabung dengan kelompok *Jathilan* Sekar Manunggal Mudho. Kemudian

Tahap selanjutnya yaitu persepsi. Pada tahap ini seorang individu mengartikan situasi yang mereka hadapi ke arah gerak organisme manusia. Pada dasarnya manusia diarahkan untuk mencari atau mencapai suatu objek, manusia dan peristiwa. Persepsi itu pada mulanya merupakan respon indrawi terhadap stimulus luar. Terdapat adegan dalam kesenian *Jathilan* yang masih menjadi pro dan kontra di masyarakat, yaitu adegan *ndadi*. Persepsi masyarakat terhadap adegan yang menjadi ciri khas kesenian *Jathilan* tersebut berbeda-beda.

Tahap selanjutnya manipulasi. Manusia memanipulasi lingkungan mereka, berbuat di dalamnya, menanganinya, lalu tiba pada kontak tertentu dengan aspek-aspek yang relevan. Melalui manipulasi manusia berusaha memakai objek untuk diarahkan kepada tujuan yang telah diberi arti tertentu. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa masih terdapat pro dan kontra mengenai adegan *ndadi* dalam kesenian *Jathilan*, hingga beberapa penari *Jathilan* mengalami masalah yang sama yaitu sulitnya mendapat izin orangtua. Tahapan *consummation* (penyelesaian), para aktor di lingkungan kesenian *Jathilan* memberikan penilaian negative positifnya anggota keluarga turut dalam berkesenian.

Terdapat adegan yang masih menjadi pro dan kontra di masyarakat, yaitu adegan *ndadi*. Persepsi masyarakat terhadap adegan yang menjadi ciri khas kesenian *Jathilan* tersebut berbeda-beda. Setiap pertunjukan kesenian *Jathilan*, terdapat rangkaian prosesi dari sebelum pertunjukan dimulai hingga pertunjukan selesai. Masyarakat yang kesehariannya berinteraksi langsung

dengan pelaku kesenian *Jathilan* dan selalu mengikuti pertunjukan *Jathilan*, sebagian besar mengetahui prosesi apa saja yang dilakukan oleh sebuah kelompok *Jathilan*.

Rangkaian prosesi dalam pertunjukan *Jathilan* yaitu: 1) Tata rias untuk penari *Jathilan* putra dan putri. 2) Pawang *Jathilan* memanjatkan doa-doa agar penari *Jathilan* putri tidak mengalami kerasukan. 3) Ritual pemanggilan roh halus untuk masuk ke dalam properti kuda. 4) Pertunjukan *Jathilan* putri lalu dilanjutkan pertunjukan *Jathilan* putra 5) Puncak pertunjukan kesenian *Jathilan*, yaitu penari *Jathilan* putra *ndadi* atau kerasukan roh halus. 6) Ritual mengeluarkan roh halus dari tubuh penari *Jathilan* putra.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat mendapat pemahaman baru mengenai unsur-unsur yang ada dalam kesenian *Jathilan* karena sering menyaksikan pertunjukan *Jathilan* dan sering bertukar pikiran dengan anggota kelompok *Jathilan* Sekar Manunggal Mudho. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat mempelajari makna-makna tersebut melalui interaksi dengan para pelaku kesenian *Jathilan*.

Gesture (Gerak Isyarat)

Herbert Mead mendefinisikan gerak isyarat (*gesture*) adalah gerakan-gerakan dari organisme pertama yang bertindak sebagai stimuli spesifik yang membangkitkan (secara sosial) respons-respons yang tepat pada organisme kedua. Masyarakat Padukuhan Mendak memaknai adegan-adegan dalam kesenian *Jathilan* melalui gerakan-gerakan yang dilakukan oleh pelaku kesenian *Jathilan*. Dalam setiap pertunjukan kelompok

Jathilan Sekar Manunggal Mudho, selalu diawali dengan masuknya pawang ke arena pertunjukan lalu menebarkan bunga sembari membaca doa-doa.

Masyarakat Padukuhan Mendak memaknai adegan-adegan dalam kesenian *Jathilan* melalui gerakan-gerakan yang dilakukan oleh pelaku kesenian *Jathilan*. Puncak pertunjukan *Jathilan* adalah adegan *ndadi* yang mempertontonkan atraksi-atraksi ekstrim. Adegan *ndadi* ini dimulai dengan tanda pawang membakar *kemenyan*, lalu pemain *Jathilan* putra melangkahi properti kudanya. Gerakan pawang membakar *kemenyan* dan pemain *Jathilan* putra melangkahi kudanya tersebut menjadi simbol yang dimaknai oleh para penonton *Jathilan* sebagai tanda bahwa pemain *Jathilan* akan segera *ndadi*.

Masyarakat dapat memaknai adegan *ndadi* dalam pertunjukan *Jathilan* melalui gerakan-gerakan yang dilakukan pemain *Jathilan* di panggung. Masyarakat telah memahami makna-makna setiap adegan dalam kesenian *Jathilan* melalui *gesture* atau gerak tubuh yang ditunjukkan pelaku kesenian *Jathilan* selama pertunjukan. Gerak tubuh tersebut contohnya gerakan pemain *Jathilan* yang minta untuk dimandikan, minta selendang untuk penutup kepala, dan minta dibungkus kain. Masyarakat dapat memaknai itu semua karena pengalaman secara terus menerus menyaksikan pertunjukan *Jathilan*.

Kesenian *Jathilan* merupakan kesenian yang identik dengan properti kuda. Baik *Jathilan* putra maupun putri, keduanya menggunakan kuda saat menari. Perbedaannya

terlihat ketika ritual menjelang pertunjukan *Jathilan* yaitu sebelum tampil, pawang melakukan ritual do'a untuk membetengi pemain *Jathilan* putri agar tidak *ndadi* atau kerasukan, sedangkan ritual untuk *Jathilan* putra adalah memanggil roh halus untuk masuk ke dalam properti kuda. Masyarakat memaknai hal tersebut bahwa pemain *Jathilan* putra kerasukan roh halus dan mengerti ini berupa kesenian.

Simbol Signifikan

Mead menyebut simbol signifikan sebagai simbol yang maknanya secara umum disepakati oleh orang banyak. Makna simbol penting dalam komunikasi bagi seseorang dan bagi orang lain. Seseorang menggunakan lambang atau simbol untuk memberikan pengertian kepada orang lain. Manusia hidup dalam suatu lingkungan simbol-simbol. Manusia memberikan tanggapan simbol-simbol itu seperti juga ia memberikan tanggapan terhadap rangsangan yang bersifat fisik. Pengertian dan penghayatan terhadap simbol-simbol yang tak terhitung jumlah itu merupakan hasil pelajaran dalam pergaulan hidup bermasyarakat. Simbol mengacu pada setiap objek sosial (misalnya benda fisik, isyarat, atau kata).

Kesenian *Jathilan* merupakan aktivitas kemasyarakatan di Padukuhan Mendak yang penuh dengan makna simbolik. Unsur-unsur yang terkandung didalamnya seperti gerakan, tata rias, properti, kostum dan iringan lagu merupakan simbol-simbol yang ada pada kesenian *Jathilan*.

Adegan *ndadi* dalam kesenian *Jathilan* tidak lepas dari unsur *sesajen* di dalamnya. *Sesajen* yang harus ada di setiap pertunjukan

Jathilan meliputi *kembang kanthil*, *menyan*, *pisang* dan *mongmong* atau *nasi liwet*. makna *sesajen* dalam kesenian *Jathilan* adalah untuk meminta keselamatan. Masyarakat dapat memaknai keseluruhan *sesajen* tersebut berdasarkan falsafah Jawa. *Sesajen* tersebut sebagai syarat untuk mendatangkan roh halus yang akan berperan dalam adegan *ndadi* pada kesenian *Jathilan*. *Sesajen* tersebut untuk melindungi dari gangguan roh halus dan agar keseluruhan pemain *Jathilan*, penonton, dan warga yang berada di lokasi pertunjukan *Jathilan* diberi keselamatan.

Kostum untuk pemain *Jathilan* putra menunjukkan busana seorang prajurit kerajaan. Untuk mendukung gambaran prajurit dalam pertunjukan *Jathilan*, para pemain menggunakan tata rias yang menonjolkan peran-peran mereka. Unsur lain yaitu lagu-lagu yang mengiringi kesenian *jathilan*. Lagu-lagu yang mengiringi pertunjukan *Jathilan* membawa pesan positif dan berisi ajakan melakukan kebaikan. Lagu-lagu yang dibawakan sinden untuk mengiringi pertunjukan kesenian *Jathilan* dimaknai positif oleh masyarakat. Masyarakat dapat memahami isi lagu tersebut melalui simbol kata yaitu syair lagu tersebut.

Kuda yang merupakan properti dalam kesenian *Jathilan* memiliki simbol warna. Simbol warna pada properti kuda yang digunakan dalam setiap pertunjukan *Jathilan* ternyata memiliki arti masing-masing yaitu warna putih menyimbolkan kebaikan, warna merah menyimbolkan keberanian dan warna hitam menyimbolkan keserakahan.

Mind (Pikiran)

Pada awalnya sebagian besar kesenian tradisional berfungsi untuk upacara adat atau ritual. Masyarakat percaya jika kesenian tersebut tidak dipersembahkan dalam upacara adat maka akan menimbulkan bencana. Fungsi hiburan lebih mendominasi aktivitas kesenian tersebut. Kesenian *Jathilan* kini juga telah mengalami perubahan demi tuntutan kebutuhan pasar hingga masyarakat menganggap *Jathilan* sebagai sarana hiburan semata. Masyarakat umum menganggap *Jathilan* dulu dan sekarang berbeda. *Jathilan* dulu adalah *Jathilan* klasik yang tidak ada iringan lain selain kendang, sedangkan *Jathilan* yang dianut kelompok *Jathilan* Sekar manunggal Mudho sekarang adalah *Jathilan* modern yang penuh dengan kreasi baru mulai dari lagu-lagu iringan, gerakan dan adegan-adegan. Setiap pertunjukan yang dilakukan oleh kelompok *jathilan* Sekar Manunggal Mudho, masyarakat yang datang tidak hanya dari daerah Padukuhan Mendak, namun banyak penonton dari luar daerah berbondong-bondong datang untuk menyaksikan pertunjukan *Jathilan*. Hal tersebut menggambarkan bahwa kesenian *Jathilan* disajikan sebagai hiburan masyarakat, bukan untuk ritual tertentu.

Para warga Padukuhan Mendak juga mendukung sepenuhnya dengan adanya kelompok *Jathilan* di dusun mereka. Masyarakat beranggapan bahwa adanya kesenian *Jathilan* di Padukuhan Mendak membawa dampak positif untuk masyarakat. Kelompok *Jathilan* ini menjadi kegiatan positif dan menjadi hiburan untuk masyarakat.

Mengenai kehadiran kesenian *Jathilan* ditengah tengah masyarakat, masing-masing individu memiliki penafsiran yang berbeda-beda. Penafsiran masyarakat tersebut bergantung pada kondisi dan latar belakang masing-masing individu. Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa masyarakat mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain, dalam hal ini interaksi yang terjadi yaitu antara masyarakat dengan pelaku kesenian *Jathilan*.

Self (Diri)

Peneliti menganalisis para pelaku kesenian *Jathilan* ketika memposisikan dirinya pada posisi sebagai “I” atau subjek atau diri yang bertindak. Para pelaku kesenian *jathilan* sebenarnya mengetahui bahwa adegan *ndadi* mengandung unsur magis dan dapat membahayakan diri, namun para pelaku kesenian *Jathilan* telah menerima segala konsekuensi bergabung dalam sebuah kelompok *Jathilan*, walaupun mendapat tentangan dari pihak keluarga ataupun lingkungan sekitar. Mead mendefinisikan diri (*self*) sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain. Ketika Mead ber teori mengenai diri, ia mengamati bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk menjadi subjek dan objek bagi dirinya sendiri. Mead menyebut subjek atau diri yang bertindak sebagai “I”, sedangkan objek atau diri yang mengamati adalah “Me”.

Para pelaku kesenian *Jathilan* dapat berbaur dengan masyarakat bahkan seperti tidak ada perbedaan karena memang sesungguhnya para pelaku kesenian *Jathilan* yang bergabung dalam kelompok *Jathilan* Sekar Manunggal Mudho adalah

termasuk anggota masyarakat juga. Dalam hal ini, pelaku kesenian *Jathilan* memposisikan diri sebagai “Me” dimana mereka layaknya masyarakat biasa dan dapat hidup berdampingan mengikuti segala kegiatan kemasyarakatan. Pelaku kesenian *Jathilan* yang berada di posisi “me” ini dapat menjaga hubungan baik, terutama para pemuda yang menjadi penari *Jathilan* tetap menjaga sopan santun ketika berada di tengah-tengah masyarakat. Peneliti berpendapat bahwa nilai-nilai positif yang terkandung dalam unsur-unsur kesenian *Jathilan* dapat membentuk karakter anak-anak dan pemuda-pemuda di Padukuhan Mendak. Berdasarkan observasi peneliti, anak-anak dan pemuda-pemudi di Padukuhan Mendak sangat menghormati orang yang lebih tua dan bersikap sopan kepada semua orang. Mereka masih menjaga penggunaan bahasa krama halus saat berkomunikasi dengan orang tua.

Society (Masyarakat)

Kelompok *Jathilan* di Padukuhan Mendak dapat berkembang dan semakin dikenal di daerah lain karena beberapa faktor, yaitu adanya dukungan masyarakat dan pihak keluarga. Keinginan para pelaku kesenian *jathilan* untuk bergabung di kelompok *Jathilan* Sekar Manunggal Mudho juga datang dari diri sendiri. Dalam hal ini yang mengambil posisi *particular other* adalah anggota keluarga dari para pelaku kesenian *Jathilan* dan teman sesama anggota kelompok *Jathilan* Sekar Manunggal Mudho. Mead ber argumen bahwa interaksi mengambil tempat di dalam sebuah struktur sosial yang dinamis – budaya, masyarakat, dan

sebagainya. Mead mendefinisikan masyarakat (*society*) sebagai jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia. Individu-individu terlibat di dalam masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela. Masyarakat terdiri atas individu-individu dan Mead berbicara mengenai dua bagian penting masyarakat yang mempengaruhi pikiran dan diri. Pemikiran Mead mengenai oranglain secara khusus (*Particular Other*) merujuk pada individu-individu dalam masyarakat yang signifikan bagi kita. Sedangkan orang lain secara umum (*Generalized Other*) merujuk pada cara pandang dari sebuah kelompok sosial atau budaya sebagai suatu keseluruhan.

Berdirinya kelompok *Jathilan* Sekar Manunggal Mudho tidak lepas dari andil warga masyarakat Padukuhan Mendak dan dorongan dari pihak internal para pelaku kesenian *Jathilan*. Selain masyarakat yang mendukung, para pelaku kesenian *Jathilan* juga mendapat dukungan dari pihak keluarga. Terlihat bahwa kelompok *Jathilan* Sekar Manunggal Mudho membangun komunikasi yang baik dengan lingkungan sekitar. Minto selaku ketua kelompok *Jathilan* menggandeng warga masyarakat dan pihak keluarga dari pemuda-pemudi yang berkeinginan untuk bergabung ke dalam kelompok *Jathilan*.

Pembentukan kelompok *Jathilan* Sekar Manunggal Mudho juga mengikutsertakan warga masyarakat dan pihak keluarga dalam musyawarah. Dalam musyawarah tersebut, ketua kelompok memberitahukan konsekuensi-konsekuensi yang akan dihadapi para pelaku kesenian *Jathilan* termasuk adanya adegan *ndadi* untuk

Jathilan putra. Hal ini mewakili poin sosialisasi dalam aspek interaksi simbolik. Selain melakukan sosialisasi dengan keluarga para pelaku kesenian *Jathilan*, pawang juga menjelaskan prosesi-prosesi dalam kesenian *Jathilan* pada penari *Jathilan*. Dari penelitian peneliti, diketahui bahwa para pelaku kesenian *Jathilan* memahami makna-makna setiap adegan dalam kesenian *Jathilan* melalui sosialisasi dari pawang *Jathilan*.

Dalam kesenian *Jathilan*, adanya adegan *ndadi* masih menjadi perdebatan. Terdapat masyarakat yang pro dan kontra menanggapi adegan *ndadi* yang terkesan ekstrim dan magis. Masyarakat memiliki pendapat yang berbeda-beda dalam memaknai rangkaian adegan *ndadi* yang melibatkan roh halus dalam prosesinya. Adanya kelompok *Jathilan* Sekar Manunggal Mudho di Padukuhan Mendak menjadi wadah untuk warga masyarakat menyalurkan bakat seninya. Selain itu, adanya kesenian *Jathilan* di tengah-tengah masyarakat menjadi pemersatu antara RT 12 dan RT 13 Padukuhan Mendak, yang sebelumnya jika ada kegiatan selalu berjalan sendiri-sendiri.

Selain itu, setelah kelompok *Jathilan* ini berdiri di tengah-tengah masyarakat, terlihat perubahan besar di daerah Kayubalung (RT 12 dan RT 13), Padukuhan Mendak. Daerah Kayubalung yang dulunya dikenal dengan dusun terpencil, tidak berkembang dan sering diremehkan, sekarang semakin maju, namanya berkibar dan bisa menjadi contoh untuk daerah lain. Selain banyak yang mendukung adanya kelompok kesenian *jathilan* di tengah-tengah masyarakat Padukuhan Mendak, namun ada juga

kelompok masyarakat yang kontra terhadap kesenian *Jathilan*. Namun hal tersebut tidak menyebabkan perpecahan diantara warga. Warga masyarakat Padukuhan Mendak selalu mengutamakan sikap saling menghargai. Terlebih dengan adanya kesenian di tengah-tengah masyarakat bisa menambah kegujub-rukunan warga, karena sesungguhnya pelaku kesenian juga termasuk anggota masyarakat.

Kelompok *Jathilan* Sekar Manunggal Mudho mengutamakan kelompok pemuda untuk mengisi bagian penari dengan tujuan untuk mendidik generasi penerus, mengenalkannya pada kesenian yang merupakan warisan bangsa, agar nantinya kesenian tersebut bisa terus lestari dan tidak punah di telan jaman.

Salah satu cara menjaga kesenian *Jathilan* yang ada di Padukuhan Mendak paling penting adalah menjaga latihan rutin bersama masing-masing anggota kelompok kesenian tersebut. Latihan rutin dimaksudkan agar satu sama lain anggota kesenian dapat saling memahami dan mengerti dalam interaksi yang terjalin. Latihan rutin menjadi wadah bertemunya para anggota kelompok *Jathilan* Sekar Manunggal Mudho untuk dapat berbagi ilmu, bertukar pikiran, dan juga merumuskan kreasi-kreasi ataupun kombinasi yang menarik untuk pengembangan dan kemajuan kelompok *Jathilan* Sekar Manunggal Mudho di Padukuhan Mendak.

Simpulan

Seringkali penelitian tentang interaksi simbolis mengkaji kebudayaan sebagai hasil dari cipta keluaran dari proses manipulasi manusia yang berorientasi pada kebutuhan hidup. Masyarakatlah yang

pertama kali muncul lalu diikuti pemikiran-pemikiran yang ada dalam masyarakat. Menganalisis perilaku dalam kelompok sosial dalam perilaku-perilaku individu yang menjadi bagian-bagian perilaku sosial dan obyek kajiannya berkecenderungan dengan masyarakat saat ini. Penelitian ini membahas bagaimana kesenian tradisional bernego dalam menghasilkan makna ketika menghadapi masyarakat yang memiliki keyakinan tertentu, dan memungkinkan saling menghargai.

Penelitian tentang interaksi simbolis masyarakat dalam memaknai kesenian *Jathilan* pada kelompok *Jathilan* Sekar Manunggal Mudho, Padukuhan Mendak, Desa Girisekar, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunung Kidul, dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Tindakan

Masyarakat menerima dengan baik kehadiran kesenian *Jathilan* di tengah-tengah mereka karena membawa dampak positif bagi masyarakat. Kesenian *Jathilan* di Padukuhan Mendak juga mendapat dukungan dari pemerintah setempat. Wilayah RT 12 dan RT 13 Padukuhan Mendak dahulu terkenal sebagai daerah tertinggal, namun semenjak berdirinya kelompok kesenian *Jathilan* menjadi kegiatan positif untuk masyarakat dan kini daerah tersebut semakin maju.

2. *Gesture* (Gerak Isyarat)

Masyarakat memaknai adegan *ndadi* dari gerakan-gerakan penari *Jathilan* saat kerasukan roh halus. Kesenian *Jathilan* dahulu menyajikan alur cerita di setiap pertunjukannya dan jika pertunjukan tersebut hanya untuk hiburan, maka para

pelaku kesenian *Jathilan* hanya berpura-pura melakukan adegan *ndadi*. Sedangkan kesenian *Jathilan* di Padukuhan Mendak yang sekarang tidak menyajikan alur cerita karna murni untuk menghibur masyarakat.

3. Simbol Signifikan

Simbol-simbol yang terdapat dalam kesenian *Jathilan* yaitu terlihat dari unsur-unsur kesenian *Jathilan*. Kesenian *Jathilan* dahulu adalah kesenian *Jathilan* klasik yang hanya menggunakan gendang untuk pengiringnya, sedangkan kesenian *Jathilan* di Padukuhan Mendak tergolong kesenian *Jathilan* modern karena menggunakan alat-alat musik modern dan lagu-lagu yang dibawakan mengikuti tren sekarang.

4. *Mind* (Pikiran)

Kesenian *Jathilan* di Padukuhan Mendak sangat identik dengan adegan *ndadi* yang disajikan saat pertunjukan. Masyarakat pada jaman dahulu menempatkan kesenian *Jathilan* sebagai ritual sakral. Masyarakat mempercayai jika kesenian tersebut tidak dipersembahkan dalam upacara adat maka akan menimbulkan bencana. Namun pada akhirnya fungsi hiburan lebih mendominasi aktivitas kesenian tersebut.

5. *Self* (Diri)

Para pelaku kesenian *Jathilan* sangat bertanggungjawab dan menerima segala konsekuensi ketika telah memutuskan bergabung dalam kelompok *Jathilan* Sekar Manunggal Mudho memosisikan dirinya sebagai anggota masyarakat dan menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat.

6. *Society* (Masyarakat)

Pihak internal kelompok *Jathilan* Sekar Manunggal Mudho selalu mengikutsertakan

pihak keluarga dan masyarakat setempat dalam setiap pengambilan keputusan. Meskipun terdapat kelompok masyarakat yang pro dan kontra terhadap kesenian *Jathilan*, namun tidak menyebabkan perpecahan diantara masyarakat. Masyarakat Padukuhan Mendak selalu mengutamakan sikap saling menghargai. Interaksi simbolik masyarakat Padukuhan Mendak dalam memaknai kesenian *Jathilan* pada kelompok *Jathilan* Sekar Manunggal Mudho menunjukkan hasil bahwa fungsi kesenian *Jathilan* yang pada jaman dahulu digunakan untuk ritual, kini telah mengalami perubahan demi tuntutan kebutuhan pasar. Kesenian *Jathilan* di Padukuhan Mendak merupakan kesenian *Jathilan* modern dan memiliki nilai ekonomi bagi masyarakat. Beberapa simbol-simbol lama dari kesenian *Jathilan* mengalami pergeseran hingga kesenian *Jathilan* di Padukuhan Mendak berfungsi sebagai hiburan semata.

Daftar Pustaka

- Bahasa dan Sastra. Universitas Negeri Semarang, Semarang
- Mulyana, Dedy. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Kuswarsantyo. (2013). "Seni *Jathilan*: Bentuk, Fungsi Dan Perkembangannya (1986-2013)". Laporan Penelitian. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Mulyana, Deddy. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya